

NGOROK PADA SAPI DAN KERBAU

O l e h
Dem Vi Sara

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS TERBUKA
1 9 9 5

NGOROK PADA SAPI DAN KERBAU

PENDAHULUAN

Ngorok pada sapi dan kerbau sebenarnya bukan suatu penyakit melainkan gejala dari suatu penyakit. Akan tetapi karena gejala yang jelas nampak dari penyakit tersebut adalah ngoroknya maka ia terkenal sebagai penyakit ngorok.

Penyakit ngorok bukan penyakit yang baru pertamakali dikenal. Ia sudah lama diketahui ada di Indonesia, bahkan hampir setiap tahun terjadi merata di daerah-daerah.

Penyakit ini sangat ditakuti karena merupakan penyakit menular dengan angka kematian yang cukup tinggi. Mengingat penyakit ini sudah lama ada di Indonesia, dan sewaktu-waktu dapat menyerang ternak terutama sapi dan kerbau, maka penting untuk mengetahui gejala-gejala yang ditunjukkan oleh penyakit ini, sehingga usaha mengobati ataupun mencegah penyakit ini dapat diantisipasi secara lebih dini.

PENYEBAB PENYAKIT

Menurut buku Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan, penyakit ngorok disebut juga penyakit Septicemia Epizootica (SE). Penyakit ini

pertama kali ditemukan di Indonesia oleh Driessen pada tahun 1884 di Tangerang Jawa Barat. Kemudian terus meluas ke sebagian besar wilayah Indonesia dan negara-negara lain kecuali Australia, Oceania, Amerika Utara, Afrika Selatan dan Jepang.

Penyakit ndorok merupakan salah satu penyakit menular penting pada ternak yang disebabkan oleh *Pasteurella multocida*. Selain pada sapi dan kerbau, kadang-kadang juga menyerang domba, kambing dan kuda.

Akibat dan wujud kerugian dari penyakit ini antara lain:

- a. Penurunan berat badan;
- b. Kehilangan tenaga kerja pembantu pertanian dan pengangkutan, dan
- c. Sering menimbulkan kematian terutama pada penderita yang telah menunjukkan tanda-tanda klinis yang jelas karena biasanya penyakit ini berjalan akut (cepat).

Adapun kerugian akibat penyakit ini ditaksir oleh Direktorat Jenderal Peternakan sebesar 5,4 milyar rupiah setiap tahunnya. Dan peternak sering terpaksa menjual ternaknya dibawah harga untuk dipotong.

Kejadian penyakit yang bersifat wabah kebanyakan terjadi secara musiman terutama pada musim hujan sedangkan kejadian penyakit yang bersifat sporadik dapat ditemukan sepanjang tahun. Sedang-

kan faktor-faktor predisposisinya seperti kelelahan akibat diperkasikan atau untuk pengangkutan, kedinginan, anemia (kurang darah) dan sebagainya dapat mempermudah timbulnya penyakit ngorok ini.

Infeksi kuman penyebab ke dalam tubuh penderita, diduga melalui pintu gerbang daerah tenggorokan (tonsillar region). Hewan sehat akan tertular oleh hewan sakit atau pembawa lain melalui kontak langsung atau melalui makanan, minuman, dan alat-alat lain yang tercemar.

Ekskreta hewan penderita (air ludah, air kencing, dan tinja) juga mengandung kuman penyakit. Jika kuman ini jatuh ke tanah serta keadaan tanahnya serasi untuk pertumbuhan kuman (lembab, hangat, dan teduh), maka kuman akan tahan hidup lebih dari satu minggu. Kuman ini selanjutnya dapat menulari hewan-hewan yang digembalakan di tempat tersebut. Ada kemungkinan bahwa insekta dan lintah dapat bertindak sebagai vektor.

Ternak-ternak yang terkena infeksi alamiah ringan atau yang sembuh dari penyakit ngorok dapat mengakibatkan terbentuknya zat penolak (antibodi), sehingga ternak dapat tahan (kebal) terhadap penyakit tersebut. Berapa lama zat penolak yang terbentuk secara alami masih sanggup melindungi hewan dari infeksi masih perlu diteliti.

Pada umumnya, apabila separoh atau lebih hewan-hewan dalam satu kelompok telah di vaksin, maka penyakit morok ini tidak akan timbul karena peluang untuk terjadinya kasus telah diperkecil dan kemungkinan terjadinya wabah dibatasi.

PERJALANAN PENYAKIT

Perjalanan penyakit morok biasanya bersifat akut dan cepat penularannya. Masa tunas penyakit hanya berlangsung 1 sampai 2 hari saja. Gejala awal yang umum terjadi pada ternak penderita antara lain kelesuan, suhu tubuh naik dengan cepat sampai 41 derajat celsius atau lebih, gemetar, mata sayu dan berair, dan kemerahan pada selaput lendir mata (hiperemik). Nafsu makan dan gerakannya memamah biak menurun sampai hilang, sehingga ternak kesulitan buang kotoran (konstipasi). Selain itu mungkin juga terjadi gangguan pencernaan yang berupa meningkatnya gerakan peristaltik usus, sehingga kotorannya menjadi agak cair dan kadang-kadang disertai dengan titik-titik darah. Sekali-kali ditemukan juga epistaksis, hematuria, dan urtikaria yang dapat berlanjut ke nekrose kulit.

GEJALAPENYAKIT

Gejala dari penyakit ini dapat berbeda-beda tergantung kepada bentuk yang menyerang. Dikenal ada 3 bentuk penyakit ini yaitu bentuk busung, bentuk pectoral, dan bentuk intestinal.

Pada bentuk busung akan ditemukan adanya busung (pembengkakan yang berisi cairan) pada kepala, tenggorokkan, leher bagian bawah, selambir dan kadang-kadang sampai kaki muka. Tidak jarang dubur dan alat kelamin juga mengalami busung. Akibat adanya busung itu, terutama pada kerbau akan mengakibatkan gangguan napas (sesak napas), timbul suara norok merintih, dan gigit-gemeretak. Derajat kematian bentuk ini sangat tinggi bisa sampai 90 % dan berlangsung sangat cepat yaitu hanya tiga hari dan kadang-kadang sampai satu minggu.

Pada bentuk pektoral, tanda-tanda bronchopneumoni lebih menonjol, ditandai oleh adanya radang pada saluran pernapasan dan paru-paru yang dimulai dengan batuk kering dan nyeri, kemudian diikuti dengan keluarnya ingus hidung sehingga pernapasaan menjadi cepat dan susah. Proses ini biasanya berlangsung lebih lama berkisar antara 1 sampai 3 minggu atau kadang-kadang dapat berialan kronis. Hewan selanjutnya menjadi kurus, nafsu makan terganggu, sering batuk, dan terus menerus mengeluarkan air mata. Suhu badan pada bentuk pektoral ini tidak berubah akan tetapi terjadi mencret degil (sulit disembuhkan) yang bercampur darah.

Sedangkan bentuk intestinal, biasanya bersifat menringi kedua bentuk tersebut diatas dengan gejala antara lain adanya peradangan dan atau pendarahan pada usus dan lambung (gastroenteritis katarilis atau hemoragik) yang ditandai keluarnya tinja yang agak cair sampai pendarahan.

PENUTUP

Bagi ternak kerbau dan sapi, penyakit noorok termasuk ke dalam penyakit yang sangat berbahaya dan mematikan. Akan tetapi, ia tidak berbahaya dan tidak menular kepada manusia. Oleh karena itu, daging hewan yang terserang penyakit ini masih dapat dikonsumsi oleh manusia.

Namun demikian, kerugian yang diderita peternak sudah sangat besar (rendahnya harga jual). walaupun dalam kasus-kasus yang masih ringan penyakit ini dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat. Oleh karena itu upaya untuk mengenali gejala penyakit merupakan langkah yang harus dilaksanakan karena sesuai dengan pepatah bahwa mencegah meluasnya serangan penyakit adalah lebih baik daripada mengobatinya.

DAFTAR REFERENSI

1. Direktorat Kesehatan Hewan. 1980. Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
2. Geoffrey, P. West, MRCVS. 1976. Black's Veterinary Dictionary. RLBS and Adam & Charles Black. London
3. Siegmund, Otto, H. etc. 1979. The Merck Veterinary Manual. Merck & Co. Inc. New York.
3. Salisbury, G.W., N.L. Vondermark, R. Dianuar. 1985. Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan Pada Sapi. Gajah Mada university Press. Yogyakarta.